

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya menurun. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : 1) potensi sumberdayanya besar dan beragam, 2) devisa terhadap pendapatan nasional cukup besar, 3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan 4) menjadi bisnis pertumbuhan diperdesaan (Hoerudin, Rusman, dan Yusuf, 2015). Pembangunan agroindustri sebagai salah satu lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri lain (Hoerudin, Rusman dan Yusuf, 2015).

Suprpto (2008) menyatakan, bahwa agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya, atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Noor (2007) menyatakan, sebagai pendukung bahwa keberhasilan usaha adalah hasil pencapaian maksimal dari kegiatan usaha dimana keberhasilan secara nyata dari para wirausaha adalah materi yang semakin meningkat. Dewasa ini banyak yang mendirikan usaha baru baik itu usaha besar ataupun usaha kecil. Keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis dan keberhasilan suatu usaha tidak mungkin diraih begitu saja semuanya butuh proses untuk mencapai keberhasilan.

Anggara, Soetoro, Sudrajat (2014) menyatakan bahwa kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. kedelai juga merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein yang memiliki arti penting dalam industri pangan dan pakan. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, *snack*, keripik tempe, dan sebagainya. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuh kembangkan industri kecil menengah bahkan sebagai komoditas ekspor. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai membuka peluang kesempatan kerja dari mulai budidaya, panen,prosesing, transportasi, pasar sampai pada industri pengolahan. Agar produksi kedelai dan olahannya mampu bersaing dipasar global, maka mutu kedelai dan olahannya masih ditingkatkan.

Selanjutnya Anggara, dkk (2014) menyatakan pada umumnya olahan kedelai seperti keripik tempe masih diusahakan sebagai industri rumah tangga. Namun seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai makanan sehat, kebutuhan akan olahan dari bahan baku kedelai diproyeksikan akan meningkat pula, sehingga industri keripik tempepun berpeluang besar untuk menjadi industri yang lebih menjanjikan.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah penghasil keripik tempe yang besar dan tersebar di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Kawalu, Bungursari, Cihideung, dan Mangkubumi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Agroindustri Keripik Tempe di Kota Tasimalaya 2015

No	Kecamatan	Produksi (Kg/Tahun)
1	Kawalu	507.000
2	Cihideung	852.575
3	Mangkubumi	306.000
4	Bungursari	1.564.200
Jumlah		3.229.775

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Tasikmalaya, 2015.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui, bahwa Kecamatan Bungursari merupakan produsen keripik tempe terbesar di Kota Tasikmalaya, dengan jumlah produksi 1.564.200 kg/tahun. Agroindustri bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara mencapai tingkat produksi maksimum ataupun dengan menekan penggunaan biaya, demikian pula halnya dengan agroindustri keripik tempe yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan dari kegiatan agroindustri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan agroindustri keripik tempe di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan keripik tempe di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya per satu kali proses produksi?
- 2) Bagaimana Kelayakan Usaha Agroindustri Keripik Tempe di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya per satu kali proses produksi?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya :

- 1) Biaya, penerimaan, dan pendapatan keripik tempe di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya persatu kali proses produksi.
- 2) R/C keripik tempe di Kelurahan Cibunigeulis Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya per satu kali proses produksi.

1.4 Kegunaan penelitian

Ditinjau dari beberapa aspek hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi :

- 1) Peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai keripik tempe di Kota Tasikmalaya.

- 2) Peneliti lain, sebagai dasar informasi untuk menggali lebih jauh mengenai keripik tempe di Kota Tasikmalaya.
- 3) Pelaku Usaha, sebagai bahan pertimbangan dalam produksi keripik tempe.
- 4) Pemerintah, sebagai masukan dan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dalam memperbaiki sistem penetapan harga standar harga kedelai.